

## Peran Bapak dalam Cerpen “Ibu Pergi ke Laut” Karya Puthut EA dan Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye: Kajian Intertekstual

Ayu Tipa Uswatun<sup>a,1</sup>, Rina Ratih Sri Sudaryani<sup>a,2\*</sup>

<sup>a</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan;

<sup>1</sup> ayu1815003146@webmail.uad.ac.id; <sup>2\*</sup> rina.sudaryani@pbsi.uad.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Kata Kunci

Peran bapak

Cerpen

Novel

Intertekstual

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan peran bapak dalam cerpen “Ibu Pergi ke Laut” karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan kajian intertekstual. Penelitian dengan metode deskriptif kualitatif ini memiliki sumber data penelitian berupa cerpen “Ibu Pergi ke Laut” karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye. Novel tersebut pernah diadaptasikan dalam sebuah film berjudul *Hafalan Shalat Delisa*. Data berupa deskripsi yang mengandung peran bapak dalam cerpen “Ibu Pergi ke Laut” karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye akan diperoleh dari kegiatan penelitian berupa kutipan-kutipan, baik berbentuk monolog maupun dialog. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat dan kajian kepustakaan. Data dianalisis dengan kajian intertekstual. Hasil penelitian adalah sebagai berikut: (1) persamaan peran bapak meliputi peran sebagai *economic provider, caregiver, teacher and role model*, (2) perbedaan terletak pada peran bapak sebagai *protector* dan *monitor and disciplinory* yang tidak ditemukan dalam cerpen “Ibu Pergi ke Laut” karya Puthut EA. Peran bapak yang ditemukan menunjukkan sosok bapak yang bertanggung jawab, tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga, tetapi juga sebagai pengganti ibu yang telah tiada, menjadi sumber inspirasi bagi anak-anaknya, sebagai pelindung dan pengawasan.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



### Pendahuluan

Cerpen menyuguhkan peristiwa dan konflik kehidupan manusia berdasarkan realitas kehidupan manusia yang dapat dinikmati oleh pembaca. Cerpen (cerita pendek) merupakan salah satu ragam prosa yang menurut Welck berupa cerminan kehidupan yang menjadi dasar karangan sebagai sebuah seleksi kehidupan yang dilaksanakan dengan tujuan tertentu (1). Sumardjo dalam Djojurosoto juga berpendapat bahwa cerpen mempunyai unsur-unsur fiksi seperti novel namun membatasi diri dalam membahas salah satu unsur aspek-aspeknya yang terkecil (1).

Nurgiyantoro menyatakan cerpen memiliki: 1) bentuk fisik cerita yang pendek, 2) sifat rekaan (fiction), 3) sifat naratif atau pencitraan, 4) dibangun oleh unsur-unsur pembangun yang sama, 5) dibangun oleh unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik (2). Di dalamnya juga memiliki unsur instrinsik berupa plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan amanat, serta unsur ekstrinsik yang berada di luar cerpen. Novel sebagai sebuah karya sastra memiliki suatu unsur yang membuatnya dapat tersusun menjadi satu kesatuan yang padu. Unsur dalam novel tidak jauh berbeda dengan unsur karya sastra lainnya. Unsur pembangun novel yakni unsur intrinsik seperti tema, alur, tokoh

dan penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dan unsur ekstrinsik.

Cerpen dan novel merupakan hasil dari ungkapan manusia yang didasarkan pada realitas kehidupan yang kemudian menjadi dasar penulisan sebuah cerita imajinatif sehingga ada cerpen dan novel yang memiliki kemiripan, baik dari segi tema, alur, tokoh, latar, atau amanat. Cerpen dan novel yang memiliki kemiripan ditemukan pada cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA (3) dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (4). Kemiripan yang hadir dalam bentuk ide atau gagasan khususnya peran bapak. Tokoh bapak pada cerpen dan novel tersebut memiliki kedudukan yang menarik, maka menjadi alasan penulis untuk meneliti persamaan dan perbedaan peran bapak pada kedua karya sastra tersebut dengan kajian intertekstual.

Penelitian relevan telah dilakukan oleh Hasniyati (2018) dalam jurnal berjudul "Eksistensi Tokoh Ayah dalam Novel Ayah Karya Andrea Hirata dan Novel Ayahku (Bukan) Pembohong Karya Tere Liye" (5). Penelitian berjudul "Nilai Religius dalam Novel Hafalan Shalat Delisa terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik dan Analisis Isi)" yang dilakukan Heri Indra Gunawan tahun 2020 (6). Selain itu juga penelitian Elsa Nova Rahmawati, dkk tahun 2019 berjudul "Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek "Ibu Pergi Ke Laut" Karya Puthut EA Pada Siswa SMA" (7). Perbedaan penelitian yang telah dilakukan Hasniati dengan penelitian ini terletak pada novel yang berbeda namun dengan kajian teori yang sama. Persamaannya dengan penelitian Gunawan pada novel namun dengan kajian yang berbeda. Sedangkan persamaan dengan penelitian Rahmawati terletak pada cerpennya namun dengan topik yang berbeda. Penelitian ini untuk melengkapi penelitian yang sudah ada khususnya tujuan penelitian ini mendeskripsikan persamaan dan perbedaan peran bapak dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye.

Peran bapak dalam keluarga menurut Hart meliputi: 1) *Economic provider*, bapak dianggap sebagai pendukung finansial dan perlindungan bagi keluarganya; 2) *Friend and playmate*, bapak sebagai *fun parent* memiliki banyak waktu bermain bersama anak sehingga bapak dapat memberikan stimulasi bersifat fisik pada anak; 3) *Caregiver*, bapak memberikan stimulasi afeksi dalam berbagai bentuk yang nantinya akan menumbuhkan rasa nyaman dan penuh kehangatan; 4) *Teacher and role model*, bapak memiliki tanggung jawab terhadap segala hal yang dibutuhkan anak untuk masa depan yang dapat dilakukan melalui latihan dan teladan yang baik untuk anak; 5) *Monitor and disciplinory*, bapak memiliki peran penting dalam pengawasan pada anak; 6) *Protector*, bapak memiliki peran untuk mengontrol dan mengorganisasikan lingkungan anak; 7) *Advocate*, yakni bapak menjamin kesejahteraan anaknya dalam berbagai bentuk, seperti kebutuhan anak terutama kebutuhan anak ketika berada di institusi di luar keluarganya; dan 8) *Resource*, berkaitan dengan peran bapak dalam mendukung keberhasilan anak dari balik layar (8).

Melakukan penelitian terhadap persamaan dan perbedaan peran bapak dalam cerpen dan novel diperlukan kajian yang tepat. Dugaan adanya hubungan antara kedua karya sastra perlu dikaji lebih jauh dengan kajian intertekstual. Sebagaimana dinyatakan Teeuw dalam Nurgiyantoro, bahwa kajian intertekstual mengungkapkan adanya dugaan hubungan-hubungan tertentu yang dimiliki oleh teks kesastraan pada karya sastra (9). Salah satu contohnya yakni untuk menemukan adanya hubungan pada unsur-unsur intrinsik yang terdapat di antara teks-teks yang dikaji. Unsur-unsur intrinsik yang dimaksud dapat berupa ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa, dan lain sebagainya. Kegiatan yang dilakukan dalam kajian intertekstual secara khusus digunakan untuk menemukan aspek-aspek tertentu yang terdapat pada karya sastra sebelumnya dengan karya sastra yang muncul kemudian.

Lebih jauh Teeuw menjelaskan bahwa kajian intertekstual memiliki tujuan untuk memberikan makna secara mendalam terhadap karya sastra tersebut. Pemahaman teks baru memerlukan latar belakang pengetahuan tentang teks-teks yang mendahuluinya sehingga dapat diketahui apakah sebuah karya sastra meneladani atau mematuhi kerangka dari karya yang lain atau tidak (10). Pembahasan mengenai kajian intertekstualitas berkaitan dengan hipogram dan transformasi teks. Julia Kristeva mengemukakan bahwa intertekstualitas di dalamnya mencakup

usaha membandingkan, menjajarkan, dan mengkontraskan sebuah teks transformasi dengan hipogramnya (11). Hipogram merupakan teks tertentu yang berperan sebagai latar atau dasar penciptaan sebuah karya. Teks yang menyerap dan mentransformasikan hipogram disebut sebagai teks transformasi. Hipogram dan transformasi akan terus-menerus berjalan sejauh proses sastra itu hidup.

## Metode

Sumber data penelitian ini adalah cerpen berjudul "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA. Cerpen ini dipublikasikan pada bulan April tahun 2005 sebagai salah satu cerpen pilihan Kompas. Cerpen tersebut dibukukan dalam sebuah buku kumpulan cerpen berjudul *Kupu-Kupu Bersayap Gelap* karya Puthut EA diterbitkan oleh Shira Media tahun 2019. Sumber data lain adalah sebuah novel berjudul *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye (November, 2005, 2021) dengan 288 halaman. Novel tersebut pernah diadaptasikan dalam sebuah film berjudul *Hafalan Shalat Delisa* yang dirilis pada 22 Desember 2011 dengan sutradara Sony Gaokasak.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Data deskriptif yang dihasilkan pada penelitian kualitatif merupakan kata-kata tertulis atau lisan yang berasal dari orang-orang dan pelaku yang menjadi objek pengamatan dalam penelitian (12). Data berupa deskripsi yang mengandung peran bapak yang akan diperoleh dari kegiatan penelitian cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye dengan menggunakan kajian intertekstual berupa kutipan-kutipan baik dalam bentuk monolog maupun dialog. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan menggunakan teknik catat dan kajian kepustakaan. Selanjutnya dicari persamaan perbedaan peran bapak dan dianalisis dengan kajian intertekstual kemudian disimpulkan.

## Hasil dan Pembahasan

Persamaan dan perbedaan peran bapak dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye digambarkan pada tabel berikut.

Tabel 1. Persamaan dan Perbedaan Peran Bapak dalam Cerpen "Ibu Pergi ke Laut"  
 Karya Puthut EA dan Novel *Hafalan Shalat Delisa* Karya Tere Liye

Peran Bapak	Cerpen "Ibu Pergi ke Laut"	Novel <i>Hafalan Shalat Delisa</i>
<i>Economic provider</i>	Bapak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. (hlm.135, 143, 144)	Bapak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. (hlm. 15,16,183,190)
<i>Caregiver</i>	Peran bapak berupa <i>caregiver</i> paling banyak ditemukan sebagai bentuk cerminan bapak sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran ibu. (hlm.143,144)	Bapak sebagai orang tua tunggal yang menggantikan peran ibu. (hlm. 177, 194-195, 208, 258, 226, 268)
<i>Teacher and role model</i>	Bapak berperan dalam menanamkan pengertian pada anak. Sebagai <i>role model</i> bapak menjadi gambaran yang diinginkan atau dibanggakan anak. (hlm. 135,137)	Bapak berperan dalam menanamkan pengertian pada anak. Sebagai <i>role model</i> bapak menjadi gambaran yang diinginkan atau dibanggakan anak. (hlm. 162-163, 171, 193, 217, 181)
<i>Protector</i>	Tidak ditemukan	Bapak mengambil tindakan untuk menentukan lingkungan tempat tinggal guna menciptakan lingkungan

	yang baik untuk tumbuh kembang anak. (hlm. 190)
<i>Monitor and disclpniory</i> Tidak ditemukan	Bapak memiliki peran pengawasan terhadap perilaku anak. (hlm. 229-230)

#### a. Peran Bapak sebagai *Economic Provider*

Pada cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, bapak memiliki peran dalam perlindungan ekonomi sebagai pendukung dalam hal finansial, baik saat bapak tinggal di rumah atau tidak tinggal dalam satu rumah bersama anaknya sebagaimana tampak pada kutipan berikut.

Ibu, seperti juga ayah, sering sekali pergi. Mereka bisa pergi sehari-hari. Terakhir yang kuingat, malam sebelum ibu pergi, aku melihat ia mengepak barang di dalam tas besar. Enak jadi orang yang sudah besar, pakaiannya banyak. ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 135)

Sesampai di rumah Mbak Memi, sebelum aku pulang, aku sempat bilang padanya. "Mbak, kalau hujannya besok turun waktu ayah kerja di kantor, aku dibacakan suratnya, ya?" ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 143)

Kutipan pertama menggambarkan keseharian ayah menjadi seorang pencari nafkah. Dalam melaksanakan tugasnya saat bekerja, ayah sering kali melakukan perjalanan kerja sampai sehari-hari. Hal ini membuat ayah sering kali tidak berada di rumah. Dalam kutipan kedua, memperkuat peran ayah sebagai seorang pekerja kantoran. Dari kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa ayah memiliki peran sebagai *economic provider* karena meskipun ayah sering tidak berada di rumah, namun ayah tetap menjalankan perannya sebagai pendukung finansial.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, peran bapak sebagai *economic provider* digambarkan dalam kutipan berikut ini.

Ummi sehari-hari menjahit pakaian, juga membordir, pasang kancing, apa sajalah, sesuai pesanan tetangga. Umni pandai sekali membuat baju, selendang, dan kain. Sedangkan Abi, seperti yang diceritakan sebelumnya, bekerja di kapal tanker perusahaan minyak internasional. Berkeliling dari satu benua ke benua yang lain, membawa ribuan meter kubik minyak mentah. Setiap tiga bulan baru kembali merapat di Pelabuhan Arun, kemudian pulang ke Lhoknga selama dua minggu sebelum balik lagi berlayar mengelilingi lautan. Terus begitu sepanjang tahun, kecuali pas Ramadhan dan Lebaran. Abi cuti panjang satu setengah bulan penuh. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 15-16)

Abi juga memutuskan berhenti dari kapal tanker. Sekarang mengerjakan banyak hal di sini. Tidak jauh dengan pekerjaan Abi dulu. Membantu sukarelawan yang mengurus gardu listrik, alat pemancar, mesin-mesin umum, dan lain sebagainya. Bahkan Abi resmi menjadi sukarelawan di salah satu lembaga bantuan internasional yang datang ke Lhoknga. Mengenakan rompi kuning mereka. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 190)

Pada kutipan pertama, abi (sebutan ayah) bekerja jauh dari rumah. Pekerjaan abi di kapal tanker mengharuskannya berkeliling di berbagai benua. Pada kutipan kedua abi memilih untuk keluar dari pekerjaannya di kapal tanker dan bekerja dekat dengan rumah dan anaknya. Dari kedua kutipan di atas, mencerminkan peran abi sebagai *economic provider*. Pada mulanya, abi bekerja jauh dengan keluarga, sampai akhirnya memilih bekerja dengan tetap berada dekat

dengan anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa abi memiliki peran perlindungan dan pendukung finansial. Dapat disimpulkan peran bapak sebagai *economic provider* dalam kedua karya sastra tersebut yakni bapak bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarganya.

#### **b. Peran Bapak sebagai Caregiver**

Cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye memiliki persamaan peran bapak sebagai *caregiver*. *Caregiver* merupakan sebuah peran yang dimiliki seorang bapak dalam menstimulus afeksi yang dapat dilakukan dalam berbagai bentuk sehingga dapat memberikan kenyamanan dan rasa penuh kehangatan. Stimulasi afeksi yang muncul berkaitan dengan bapak sebagai orang tua tunggal. Dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" peran bapak sebagai *caregiver* terdapat dalam kutipan berikut.

Sehabis makan malam dengan ayah, tak sabar aku menceritakan apa yang telah kulakukan tadi siang bersama Mbak Memi. Ayah mendengarkanku. Dan seperti biasanya, bibirnya terlihat gemetar, kedua matanya berair, sebelum kemudian memelukku erat. "Ayah, apakah ibu akan membalas suratku lewat hujan?" ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 143)

Ayah lalu mengantarkanku ke tempat tidur. Seperti biasanya, ayah kemudian bertanya kepadaku, aku mau diceritai apa malam ini? Semenjak ibu pergi, aku selalu meminta agar ayah bercerita kepadaku tentang laut. Ayah kemudian bercerita tentang sebuah kerajaan di bawah laut. Kerajaan itu indah sekali. "Ibu ada di istana itu?" Ayah mengiyakan. Lalu ia melanjutkan ceritanya, hingga kemudian suaranya melambat. Cerita ayah masuk ke dalam mimpiku. ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 143)

Selesai memandikan dan menyuapiku, ayah membacakan surat dari ibu. Dalam surat itu, ibu bilang bahwa ia telah menerima suratku. Dan ia berpesan agar aku tidak usah mengirim lagi surat karena ibu bisa melihatku dengan baik dari laut. ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 144)

Pada kutipan pertama menggambarkan Dinda yang senang menceritakan kesehariannya kepada ayah. Ayah sebagai orang tua yang baik senantiasa mendengarkan cerita dari anaknya. Ayah memberikan perhatian secara psikis dengan mendengarkan cerita keseharian Dinda, supaya Dinda selalu merasa diperhatikan dan tidak merasa kesepian. Pada kutipan kedua, ayah menggantikan peran ibu dalam membacakan cerita sebelum tidur untuk Dinda. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memberikan perhatian kepada Dinda dalam bentuk psikis. Menemani dan membacakan cerita pengantar tidur dapat memberikan rasa aman dan nyaman kepada anak.

Selain itu, pada kutipan ketiga menggambarkan peran ayah dalam memandikan dan menyuapi anaknya. Pada umumnya memandikan dan menyuapi anak dilakukan oleh ibu. Hal ini menunjukkan bahwa ayah memberikan stimulasi afeksi dalam bentuk tanggung jawab. Sebuah pengorbanan dalam menyayangi anak dengan tulus.

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, pelukisan peran bapak berupa *caregiver* digambarkan sebagai berikut.

Abi Usman meletakkan sepiring nasi goreng di meja, satu-satunya benda yang ada di ruang depan. Rumah sederhana mereka hanya terdiri atas tiga ruangan. Ruang depan, ruang tengah, dan ruang belakang. Isinya cuma kursi, meja, kasur, dan beberapa peralatan rumah sederhana lainnya.

Bukan itu! Delisa bukannya tidak lapar. Tetapi masakannya. Sudah seminggu terakhir Abi mencoba memasak sendiri. Tidak tergantung lagi pada makanan di dapur umum. "Tidak selamanya dapur umum ada, Delisa." Itu penjelasan Abi saat dia memutuskan mulai masak sendiri di rumah. Dan selama tujuh hari terakhir ini, sayangnya masakan Abi jauh dari enak. Hambar. Tak berbentuk pula. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 194-195)



"Bagaimana, Sayang? Apakah kamu sudah merasa baikan?" Abi bertanya cemas. Meraih kain kompres di dahi Delisa. Panas. Kain itu panas sekali. Gemetar telapak tangan Abi menyentuh dahi bungsunya. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 246)

Siang itu Delisa dipindahkan ke ruang rawat biasa. Abi menemaninya sepanjang hari. Menyuapi Delisa makan. Menceritakan potongan kejadian malam-malam saat Delisa dibawa ke rumah sakit. Menghiburnya. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 258)

Pada kutipan pertama menjelaskan abi mulai memasak sesuatu untuk disantap bersama anaknya. Memasak dan menyiapkan makanan yang pada kesehariannya menjadi tanggung jawab ummi kini coba dilakukan oleh abi. Abi tidak ingin selalu bergantung pada dapur umum, sehingga mencoba menyiapkan makanan sendiri untuknya dan Delisa. Sikap yang diambil abi menunjukkan sebuah usaha stimulai afeksi dalam bentuk perhatian fisik. Di mana abi menaruh perhatian akan makanan yang dikonsumsi oleh anaknya.

Pada kutipan kedua, abi memberikan perawatan kepada Delisa yang sedang demam. Abi mengompres dahi Delisa, supaya panasnya menurun. Dalam kutipan tersebut menunjukkan tindakan abi sebagai bentuk perhatian secara psikis dan usaha supaya tidak terjadi suatu hal yang menyebabkan kondisi anaknya memburuk. Pada kutipan ketiga, tindakan abi dalam menyuapi dan menemani anaknya yang sedang dirawat di rumah sakit sebagai bentuk pengorbanan serta perwujudan dari sikap menyayangi anak dengan tulus.

Dari masing-masing kutipan yang ditemukan dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye persamaan peran bapak berupa *caregiver* hadir sebagai sebuah stimulus afeksi dalam bentuk cerminan peran bapak menjadi orang tua tunggal yang menggantikan peran ibu.

### **c. Peran Bapak sebagai *Teacher and Role Model***

Dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye juga memiliki persamaan peran bapak sebagai *teacher and role model*. Melalui peran *teacher and role model* bapak bertanggung jawab akan kebutuhan anak yang diwujudkan dalam bentuk latihan maupun teladan. Dalam novel dan cerpen peran bapak berupa *teacher and role model* terdapat dalam penggalan kutipan berikut.

Aku pernah bertanya pada ayah, apakah di laut ibu menjadi ikan? Ayah bilang tidak. Ibu tetap menjadi ibu. Tapi berenang terus dan hidup di air bukankah akan membuat ibu capek? Ayah bilang tidak sebab ibu orang hebat. Aku senang sekali. Ibu memang hebat. ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 137)

Delisa senang sekali sepanjang pagi. Dia sudah tahu Lhoknga hancur. Abi sudah cerita. Delisa juga sudah tahu rumahnya rusak. Abi sudah cerita. Tetapi kata-kata pulang selalu menyenangkan bagi anak-anak mana pun, tak terkecuali bagi Delisa. Dia rindu pada semuanya. Apapun itu bentuknya sekarang. Apa pun sisanya. Delisa rindu bermain di lapangan bolanya. Delisa rindu mengaji di meunasah. Delisa ingin kembali bersekolah. Apa pun itu yang masih ada. Delisa rindu. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 171)

"Mereka akan pergi, Sayang." Abi tiba-tiba memecah kesenangan pelukan Delisa dan Suster Shopi. Sekarang atau nanti, Abi mesti menjelaskan urusan ini ke Delisa. Jadi lebih baik sekarang saja. Tidak perlu ditunda-tunda. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 217)

Dari kutipan cerpen di atas, ayah memberikan pengertian kepada Dinda jika di laut ibu akan tetap menjadi ibu. Ibu tidak akan berubah menjadi ikan, ibu akan tetap menjadi ibu. Pada kutipan kedua yang merupakan kutipan dalam novel, abi memberikan pengertian kepada Delisa

tentang kondisi rumah dan lingkungannya supaya Delisa tidak kaget ataupun terkejut. Pada kutipan berikutnya, menggambarkan bahwa abi memberikan pengertian kepada Delisa jika para relawan asing akan kembali ke negaranya dan meninggalkan Aceh. Kutipan cerpen dan novel tersebut jelas menunjukkan bahwa bapak sebagai *teacher and role model*, di mana bapak menanamkan pengertian pada diri anaknya.

Selain itu, pelukisan peran bapak berupa *teacher and role model* juga tergambar pada kutipan berikut.

Pagi sebelum ibu pergi, ia masih sempat mencium pipiku, lalu seperti biasanya, ia juga mencium ayah, kemudian ayah mengantar ibu. Enak jadi orang yang sudah besar, bisa pergi ke mana-mana dan tidak harus terus berada di rumah. ("Ibu Pergi ke Laut", hlm 143)

Sersan Ahmed juga menyampaikan pesan lainnya kepada Abi yang ikut membantu mendirikan meunasah itu. Dokter Eliza sedang mengusahakan kaki palsu untuk Delisa. Delisa mendekati Abi dan Sersan Ahmed yang berbincang serius saat dzuhur. Delisa tidak mengerti sepatah pun, meski dia senang saja mendengarkan Abi berbincang dengan marinir itu dalam bahasa Inggris. Sepertinya keren sekali. Delisa nyengir, berikrar dalam hati, nanti dia akan belajar—biar bisa ikutan ngobrol keren. (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 181)

Kutipan pertama menggambarkan bahwa Dinda kagum dan ingin menjadi orang dewasa seperti ayahnya. Dinda beranggapan menjadi orang dewasa seperti ayahnya pasti menyenangkan sekali karena bisa bepergian kemana saja. Sama halnya dengan yang terlukiskan dalam kutipan kedua. Saat melihat abi yang sedang berbincang dengan Sersan Ahmed menggunakan bahasa Inggris membuat Delisa senang dan kagum pada abinya. Delisa berjanji akan belajar bahasa Inggris supaya keren dan bisa ikut ngobrol bersama abi dan Sersan Ahmed. Kutipan cerpen dan novel tersebut jelas menunjukkan bahwa bapak sebagai *role model* atau teladan akan apa yang diinginkan anaknya kelak.

Dapat disimpulkan dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, peran bapak sebagai *teacher and role model* membuat bapak menanamkan pengertian pada anak dan menjadi gambaran yang diinginkan atau dibanggakan anaknya.

#### **d. Peran Bapak sebagai Protector**

Dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ditemukan peran bapak yang lainnya yakni *protector*. Peran bapak sebagai *protector* memberikan kontrol dan organisasi terhadap lingkungan anaknya. Dalam novel peran bapak berupa *protector* terdapat dalam kutipan berikut.

Abi memang memutuskan pindah sesegera mungkin dari barak penampungan. Tempat itu tidak buruk, tetapi semua kesedihan yang menggantung di kerongkongan itu membutuhkan banyak aktivitas agar pelan-pelan bisa terlupakan. Kehidupan baru harus dimulai, dan menempati rumah sendiri walau seadanya akan menjadi tonggak awal yang baik. Itu penjelasan Abi kepada Delisa. Delisa hanya manggut-manggut lantas bertanya serius, "Perasaan di rumah baru kita nggak ada tonggaknya, Bi?" (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 190)

Pada kutipan di atas menggambarkan abi mengambil keputusan untuk keluar dari barak pengungsian dan memilih untuk membangun rumah seadanya untuk ditempati bersama anaknya. Abi beranggapan bahwa terus menerus tinggal di barak pengungsian dengan atmosfer kesedihan yang masih melekat dalam setiap wajah korban bencana tsunami akan mengganggu perkembangan Delisa. Abi yakin pindah ke rumah perlahan akan memudahkan kesedihan yang

dirasakan Delisa. Sikap abi dalam mengambil keputusan tersebut merupakan bentuk kontrol terhadap lingkungan anaknya.

#### e. Peran Bapak sebagai *Monitor and Disclipniory*

Dalam novel terdapat pelukisan peran bapak berupa *monitor and disclipniory*. *Monitor and disclipniory* merupakan peran bapak dalam menegakkan disiplin dan memberikan pengawasan terhadap tanda awal penyimpangan pada diri anaknya. Peran bapak tersebut tergambar dalam kutipan berikut.

Abi hanya tersenyum. Dia tahu, setiap Minggu pagi selama sebulan terakhir, Delisa selalu pergi sendirian ke tempat pemakaman massal itu. Berdiri di sana sendirian. Meletakkan tiga tangkai mawar biru. Menggurat nama kakak-kakaknya. Berbicara dengan kakak-kakaknya.

Abi menghela napas panjang. Kebiasaan "ganjil" itu sejauh ini belum jadi masalah. Setidaknya kebiasaan itu belum terasa mengganggu. Nanti seiring berjalannya waktu, semoga Delisa akan mengerti. Biarkan saja. Bukankah Abi juga sering datang ke sana sendirian tanpa diketahui Delisa? (*Hafalan Shalat Delisa*, hlm 229-230)

Pada kutipan di atas, Delisa memiliki kebiasaan ganjil selepas kepergian kakak-kakaknya. Delisa sering kali pergi ke pemakaman massal setiap hari Minggu pagi, bercerita di makam kakak-kakaknya. Abi mengetahui kebiasaan ganjil anaknya dan terus memantau supaya kebiasaan tersebut tidak menjadi sebuah masalah. Sikap abi menunjukkan bahwa abi melakukan pengawasan terhadap tanda awal penyimpangan yang terjadi pada anaknya.

Dapat disimpulkan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye, terdapat peran bapak yang lain yakni *protector* berupa tindakan dalam menentukan lingkungan tempat tinggal guna menciptakan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak dan *monitor and disclipniory* berupa pengawasan terhadap perilaku anak. Sedangkan pada cerpen "Ibu Pergi ke Laut", peran bapak sebagai *protector* dan *monitor and disclipniory* tidak ditemukan. Hal ini merupakan temuan adanya perbedaan antara cerpen dan novel tersebut.

Berdasarkan pembahasan yang telah dilakukan di atas adanya tokoh ayah dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan tokoh abi pada novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye membawa bentuk peran bapak dalam kedua karya sastra tersebut. Hal itulah yang menyebabkan peran bapak dalam novel berhipogram dengan peran bapak yang hadir pada cerpen. Wujud hipogram yang hadir berupa penerusan dan penyimpangan. Persamaan peran bapak dalam cerpen dan novel tersebut meliputi peran sebagai *economic provider* (tulang punggung keluarga), *caregiver* (orang tua tunggal menggantikan peran ibu), dan *teacher and role model* (figur orang yang menginspirasi anaknya) menunjukkan bahwa novel sebagai teks transformasi yang bersifat meneruskan hipogramnya. Peran bapak ini dapat dimaknai sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab, tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga, tetapi juga sebagai pengganti ibu yang telah tiada dan menjadi sumber inspirasi bagi anak-anaknya. Ayah yang bertanggung jawab akan bekerja keras untuk menghidupi anak-anak yang dicintainya. Apalagi menyadari anak telah kehilangan ibunya sehingga ayah pun sekaligus berperan sebagai ibu. Kuatnya sosok ayah dalam keluarga menjadikan anak memandang ayah sebagai manusia yang memberikan banyak inspirasi dalam kehidupannya.

Peran bapak yang ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye berupa *protector* dan *monitor and disclipniory* menjadi bentuk penyimpangan terhadap hipogramnya atau cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA. Penyimpangan terhadap hipogram terjadi dengan tidak ditemukannya peran bapak *protector* (memberi perlindungan) dan *monitor and disclipniory* (pengawasan kepada anaknya) pada cerpen "Ibu Pergi ke Laut". Hal ini berdampak pada tokoh anak dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" yang kehilangan peran ayah sebagai pelindung disaat dibutuhkan dan pengawasan yang seharusnya terus menerus dilakukan agar tidak terjadi penyimpangan perilaku atau hal-hal yang tidak diinginkan terjadi pada masa depannya. Rasa



kehilangan ibu bagi anak perempuan sangat memilukan karena hilangnya sosok panutan dalam menjalani kehidupan. Apalagi saat ayah tidak berperan sebagai pelindung, anak merasa kehilangan orang yang seharusnya ada menjadi pelindung dalam hidupnya. Penyimpangan yang hadir dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menjadi sebuah bentuk ketidakterikatan terhadap cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA.

### Simpulan

Penelitian peran bapak dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye ini dapat disimpulkan sebagai berikut. 1) Persamaan peran bapak dalam kedua karya sastra tersebut meliputi peran bapak sebagai *economic provider* (tulang punggung keluarga), *caregiver* (orang tua tunggal menggantikan peran ibu), dan *teacher and role model* (figur orang yang menginspirasi anaknya). Peran bapak ini dapat dimaknai sebagai sosok ayah yang bertanggung jawab, tidak hanya sebagai tulang punggung keluarga, tetapi juga sebagai pengganti ibu yang telah tiada dan menjadi sumber inspirasi bagi anak-anaknya. Persamaan peran bapak yang hadir dalam kedua karya sastra tersebut menunjukkan bahwa novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye sebagai teks transformasi yang bersifat meneruskan hipogramnya yakni cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA. 2) Perbedaan peran bapak dalam cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA dan novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye tidak ditemukannya peran bapak *protector* (memberi perlindungan) dan *monitor and disciplinory* (pengawasan kepada anaknya) pada cerpen "Ibu Pergi ke Laut". Hal ini berdampak pada tokoh anak yang kehilangan peran ayah sebagai pelindung disaat dibutuhkan dan pengawasan terhadap tanda penyimpangan pada anaknya. Peran bapak yang ditemukan dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye berupa *protector* dan *monitor and disciplinory* menjadi bentuk penyimpangan terhadap hipogramnya atau cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA. Penyimpangan yang hadir dalam novel *Hafalan Shalat Delisa* karya Tere Liye menjadi sebuah bentuk ketidakterikatan terhadap cerpen "Ibu Pergi ke Laut" karya Puthut EA.

### Persantunan

Puji syukur atas limpahan nikmat Allah swt. dan segala kesempatan baik yang diberikan oleh-Nya. Terima kasih kepada Dr. Rina Ratih Sri Sudaryani, M.Hum selaku dosen pembimbing skripsi yang telah berkenan memberikan waktu dan arahan, berbagai kemudahan, serta selalu membimbing dengan sabar. Tidak lupa pada kesempatan ini, dengan ketulusan dan kerendahan hati, disampaikan banyak rasa terima kasih kepada seluruh pihak yang berperan atas terselesaikannya penelitian ini.

### Referensi

1. Djojuroto K. Dasar-Dasar Teori Apresiasi Prosa Fiksi. Jakarta: Manasco; 2000.
2. Nurgiyantoro B. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2010.
3. Puthut E A. Kupu-Kupu Bersayap Gelap. Yogyakarta: Shira Media; 2020.
4. Liye T. Hafalan Shalat Delisa. Jawa Barat: Sabak Grip Nusantara; 2021.
5. Hasniyati. "Eksistensi Tokoh Ayah Dalam Novel." J Master Bhs. 2018;6(3):226-38.
6. Gunawan HI. Nilai Religius Dalam Novel Hafalan Shalat Delisa Karya Tere Liye Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Apresiasi Sastra Di Sekolah Menengah Atas (Kajian Struktural Genetik Dan Analisis Isi). J Pendidikan, Hukum, dan Bisnis [Internet]. 2020;5(1):10-20.
7. Rahmawati EN, Gustina RC. Pembelajaran Menganalisis Struktur Teks Cerita Pendek "Ibu Pergi Ke Laut" Karya Puthut Ea Pada Siswa Sma. Parol (Jurnal Pendidik Bhs dan Sastra Indones. 2019;2(1):103-8.
8. Yuniardi MS. Penerimaan Remaja Laki-Laki dengan Perilaku Antisosial terhadap Peran Ayahnya di dalam Keluarga. Malang: Laporan Penelitian Fakultas Psikologi Universitas

- Muhammadiyah Malang; 2009.
9. Nurgiyantoro B. Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press; 2015.
  10. Inarti S. Analisis Intertekstual Puisi “Dongeng Sebelum Tidur” Karya Goenawan Mohamad. METASASTRA. 2012;6(1):81-9.
  11. Jabrohim. Teori Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar; 2014.
  12. Moleong LJ. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya; 2007.